

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT INTELIGENSI DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS X SMA NEGERI 7
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI



**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu**

OLEH:

Ade Wijaya

A1L010048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT INTELIGENSI DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 KOTA BENGKULU**

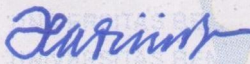
SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh:
ADE WIJAYA
NPM. A1L010048

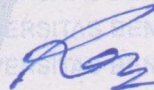
Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing 1



Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP. 198509131984031003

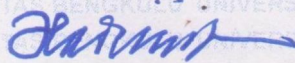
Pembimbing 2



Rita Sinthia, S.Psi., M.Si
NIP. 19780627006042002

Mengetahui:

**Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling**



Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP. 198509131984031003

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT INTELIGENSI DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 KOTA BENGKULU**

**Skripsi ini Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim
Penguji pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan
Universitas Bengkulu**

Ujian dilaksanakan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 9 Juni 2014

Pukul : 08.00 WIB-09.00 WIB

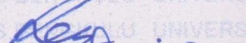
Tempat : Ruang JIP

TIM PENGUJI

**Penguji I : Dr. Hadiwinarto, M.Psi
NIP. 195809131984031003**

()

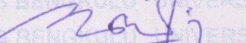
**Penguji II : Rita Sinthia, S.Psi., M.Si
NIP. 19780627006042002**

()

**Penguji III : Dra. Anni Suprapti, M.S., Psi
NIP. 196205121989012001**

()

**Penguji IV : Mona Ardina, S.Psi., M.Si
NIP. 197409192001122006**

()

Disetujui Oleh:

**Dekan FKIP
Universitas Bengkulu**



**Prof. Dr Rambat Nur Sasongko, M. Pd
NIP. 196112071986011001**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**



**Dr. Manap Soemantri, M.Pd
NIP. 19590520198603100**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Wijaya

NPM : A1L010048

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Judul : Hubungan antara Tingkat Inteligensi (IQ) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun merupakan karya saya sendiri, bukanlah karya orang lain. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang telah saya kutip, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan ilmiah.

Demikian surat ini saya buat sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari ditemukan bahwa seluruh skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya sangat bersedia diberikan sanksi akademis.

Bengkulu, Juni 2014

Ade Wijaya

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya, kecuali ditiup angin atau di ambil orang. Sebelum menyesal, membusuk, dan terbangun sia-sia, petiklah buah tersebut dan manfaatkanlah sesuai dengan kebutuhan”

(Ade Wijaya)

“Individu yang sukses adalah individu yang dapat menghargai waktu.

Jika *On Time* saja tidak bisa, bagaimana mau berhasil??”

(Ade Wijaya)

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, segala hormat dan kerendahan hati saya persembahkan karya ini kepada:

- Ayah dan Ibu tercinta (Tjia Hendra Wijaya dan Kwan Margaretha) yang telah memberikan segalanya. *God Bless You All*
- Kedua kakak perempuan saya (Friska Wijaya, S.Kom dan Stevani Wijaya, S.Si) yang telah membantu dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kalian selalu diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT INTELIGENSI DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 KOTA BENGKULU**

Ade Wijaya
A1L010048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara tingkat inteligensi (IQ) dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu yang berjumlah 288 siswa dengan sampel 88 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 28 item pernyataan untuk mengukur kepercayaan diri siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik "*Korelasi Pearson Product Moment*". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,687 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang kuat/tinggi, sedangkan untuk uji signifikan korelasi didapat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat inteligensi (IQ) dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

Kata kunci: Tingkat Inteligensi dan Kepercayaan Diri

**THE RELATION BETWEEN INTELLIGENCE QUOTIEN AND STUDENT SELF-
CONFIDENCE OF X GRADES IN SENIOR HIGH SCHOOL 7
BENGKULU CITY**

Ade Wijaya
A1L010048

ABSTRACT

This research aimed to describe the relationship between Intelligence Quotient and Student's Self-Confidence of X Grades in Senior High School 7 of Bengkulu City. This was correlation quantitative research. The research population was 288 Senior High School 7 Bengkulu City of X grades students that consisted which have samples of 88 students. The data were collected by using questionnaire and documentation. The instrument of research organized as questionnaire divided into 28 items expression of student confidences. The technique of analyzed of data is used calculation of statistics "Correlation Pearson Product Moment". The results of calculation, it shows coefficient of correlation Pearson as 0,687 that's positive direction of relation with level strongest of relation. On the other hand, for significant test have 0,00 ($p < 0,05$), that means H_0 was rejected, H_a was accepted. Based on the results, can be found the relation between Intelligence Quotient and Student's Self-Confidence of X Grades Senior High School 7 Bengkulu City.

Key Words: Intelligence Quotient and Self-Confidence

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

“Hubungan antara Tingkat Inteligensi (IQ) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Bimbingan dan Konseling (BK) FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan FKIP UNIB.
2. Dr. Manap Soemantri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan UNIB.
3. Dr. Hadiwinarto, M.Psi., selaku ketua prodi dan pembimbing utama yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi terselesainya skripsi ini.
4. Rita Sinthia, S.Psi, M.Si., selaku pembimbing kedua yang sangat sabar dan telah membimbing sampai skripsi ini selesai.
5. Dra. Anni Suprapti M.S, Psi., selaku penguji I yang telah memberikan kesempurnaan bagi skripsi ini.
6. Mona Ardina S.Psi, M.Si., selaku penguji II yang telah memberikan kesempurnaan bagi skripsi ini.
7. Prof. Dr. Pudji Hartuti, Psikolog., yang telah berjuang demi memajukan prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu.

8. Seluruh dosen FKIP BK Universitas Bengkulu yang telah berbagi ilmu selama perkuliahan.
9. Ibu Hj. Nismah, M.Pd., selaku Kepala Sekolah dan Ibu Lailatul Hassanah, S.Pd., selaku guru BK SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama melaksanakan penelitian.
10. Bapak dan ibu selaku orang-tua penulis yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan perkuliahan dan mendapat gelar sarjana serta kedua saudara perempuan penulis yang telah membantu dalam penyusunan skripsi

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran sangat diperlukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Inteligensi.....	7
B. Kepercayaan Diri.....	16
C. Hubungan Tingkat Inteligensi (IQ) dengan Kepercayaan Diri.....	27
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
E. Kerangka Berfikir.....	31
F. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	33
---------------------------	----

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Variabel Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	49
C. Keterbatasan Penelitian.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Angket Uji Coba.....	58
Lampiran 2	Data Hasil Uji Coba Angket Kepercayaan Diri.....	60
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas Instrumen Kepercayaan Diri.....	62
Lampiran 4	Angket Penelitian.....	63
Lampiran 5	Data Hasil Penelitian Kepercayaan Diri Kelas X ⁹	64
Lampiran 6	Data Hasil Penelitian Kepercayaan Diri Kelas X ⁶	66
Lampiran 7	Data Hasil Penelitian Kepercayaan Diri Kelas X ¹	68
Lampiran 8	Tabel Perbandingan Tingkat Inteligensi (IQ) dengan Kepercayaan diri Siswa Kelas X ¹	70
Lampiran 9	Tabel Perbandingan Tingkat Inteligensi (IQ) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X ⁶	71
Lampiran 10	Tabel Perbandingan Tingkat Inteligensi (IQ) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X ⁹	72
Lampiran 11	Tabel Nilai r Product Moment.....	73
Lampiran 12	Surat Izin Penelitian.....	74
Lampiran 13	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri.....	37
Tabel 3.2 Sebaran Item Valid dan Gugur Butir Kepercayaan Diri.....	39
Tabel 3.3 Uji Reliabilitas.....	40
Tabel 4.1 Skor Pernyataan Angket Kepercayaan Diri.....	42
Tabel 4.2 Distribusi Skor Kepercayaan Diri.....	43
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri.....	43
Tabel 4.4 Klasifikasi Tingkat Intelegensi (IQ).....	45
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Inteligensi (IQ).....	45
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	46
Tabel 4.7 Uji Linieritas.....	47
Tabel 4.9 Intepretasi r.....	48
Tabel 4.10 Uji Korelasi.....	48

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Kepercayaan Diri.....	44
Grafik 4.2 Tingkat Inteligensi (IQ).....	45

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia di tengah-tengah persaingan yang ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar (dalam Arini, n.d:2)

Dalam dunia pendidikan, sering kali seseorang menghubungkan kegiatan belajar-mengajar dengan inteligensi. Intelegensi menurut Azwar (dalam Arini, n.d:2) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Intelegensi sendiri dalam perspektif psikologi memiliki arti yang beraneka ragam. Menurut Crow & Crow, inteligensi yaitu istilah bentuk yang digunakan untuk semua kegiatan yang dihubungkan dengan proses mental tinggi, sedangkan menurut David Wechsler, inteligensi ialah suatu kumpulan

atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak secara sengaja, berfikir secara rasional, dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya (Tirtonegoro, 1984:19).

Inteligensi dianggap memegang peranan yang cukup penting. Sebagian orang mengatakan bahwa inteligensi berperan melebihi hakekat inteligensi yang semestinya. Terkadang timbul anggapan bahwa hasil tes inteligensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan masa depan. Bahkan sering ditemukan seseorang yang mendapatkan hasil tes IQ yang tinggi, mereka akan lebih percaya diri dalam kehidupannya.

Dibalik semua itu, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki hasil tes inteligensi yang rendah akan lebih menutup diri serta memiliki rasa kurang percaya diri. Menurut Fatimah (dalam Hamdan, n.d:7), kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Menurut Mastuti dan Aswi (dalam Hamdan, n.d:2) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas

pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Saat dilakukannya observasi pada SMA Negeri 7 kota Bengkulu, banyak sekali siswa-siswi memiliki rasa kurang percaya diri, terutama siswa dan siswi kelas X. Terlihat pada interaksi di saat pemberian bimbingan klasikal, siswa dan siswi tersebut sering menundukkan kepala jika sesi pertanyaan dimulai serta di saat siswa dan siswi dipersilahkan maju ke depan kelas, mulai terlihat gugup, bahkan beberapa dari siswa dan siswi tersebut hanya terdiam. Begitu juga saat di luar kelas, jika berjalan sendirian, siswa dan siswi tersebut sering menundukkan kepala dan berjalan sedikit lebih cepat. Saat ditanya, beberapa siswa mengatakan merasa malu dan kurang percaya diri. Rasa percaya diri itu penting, karena kepercayaan diri adalah modal utama untuk mencapai kesuksesan. Jika tidak percaya diri, maka seseorang tersebut akan susah mengembangkan dirinya serta menunjukkan diri untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa. Ternyata siswa-siswi yang mengaku kurang percaya diri tersebut mengatakan

memiliki skor hasil tes IQ dengan klasifikasi rata-rata dan di bawah rata-rata. Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner (dalam Santrock, 2007:156) yang menyebutkan salah satu tipe inteligensi adalah keterampilan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri melalui mengenal diri sendiri, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, harga diri, dan pengenalan konsep diri. Jadi inteligensi berperan dalam memahami diri sendiri, salah satunya kepercayaan diri. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Tingkat Inteligensi terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Opini beberapa orang bahwa tingkat inteligensi yang tinggi menentukan jaminan kesuksesan masa depan.
2. Banyak siswa-siswi kelas X memiliki rasa kurang percaya diri.
3. Beberapa siswa yang memiliki hasil tes IQ yang rendah akan menutup diri dan lebih memiliki rasa kurang percaya diri.

C. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan ini, perlu dilakukan pembatasan masalah, yaitu apakah ada hubungan antara tingkat inteligensi terhadap kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat inteligensi siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat inteligensi terhadap kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan secara konkrit bagaimana hubungan antara tingkat inteligensi terhadap kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat inteligensi siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.
- b. Untuk mendeskripsikan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan antara tingkat inteligensi terhadap kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait dengan tingkat inteligensi dan kepercayaan diri.

2. Segi praktis

- a. Bagi siswa-siswi sekolah, memberikan informasi tentang tingkat inteligensi dan cara meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Bagi guru BK, untuk memberikan petunjuk dalam melaksanakan layanan BK.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan terkait tingkat inteligensi (IQ) dan kepercayaan diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Inteligensi

1. Pengertian Inteligensi

Super & Cites (dalam Andriani, 2013:6) mengemukakan definisi inteligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Sedangkan menurut David Wechsler, inteligensi ialah suatu kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak secara sengaja, berfikir secara rasional, dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya (Tirtonegoro, 1984: 19).

Bischof, Heidenrich (dalam Andriani, 2013:6-7) mengemukakan bahwa inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.

Menurut W. Stern, inteligensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru (Ahmadi & Supriono, 1995: 33). Binet (dalam Sukardi & Kusmawati, 2009:14), menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu

tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan umum seseorang dalam proses berfikir secara rasional, bertindak dengan tujuan tertentu, dan dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat pada situasi tertentu.

2. Teori Inteligensi

a. Alfred Binet

Alfred Binet termasuk salah satu ahli psikologi yang mengatakan bahwa inteligensi bersifat monogenetik, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau faktor umum (g). Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup inteligen atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila

perlu. Inilah yang dimaksud dengan komponen arah, adaptasi dan kritik dalam definisi inteligensi (Arini, n.d:5).

b. Thurstone

Thurstone berpendapat bahwa inteligensi terdiri dari faktor yang jamak (*multiple factors*), mencakup tujuh kemampuan mental utama (*primary mental abilities*), yaitu:

1) Pemahaman verbal (*verbal comprehension*)

Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes kosakata, termasuk sinonim dan lawan kata, dan tes-tes kemampuan menyimak bacaan.

2) Kecepatan verbal (*verbal fluency*)

Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes yang menuntut menghasilkan kata-kata secara cepat dan tepat, misalnya dalam waktu yang singkat mampu menghasilkan sebanyak mungkin kata yang berawal dengan huruf d.

3) Bilangan (*number*)

Kemampuan ini biasanya diukur melalui pemecahan masalah-masalah aritmatika. Dalam tes ini sangat ditekankan tidak hanya masalah-masalah perhitungan dan pemikiran, tetapi juga penguasaan atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

4) Visualisasi spasial (*spatial visualization*)

Kemampuan ini biasanya diukur dengan tes-tes yang menuntut manipulasi mental atas simbol-simbol atau bangun-bangun geometris.

5) Ingatan (*memory*)

Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes mengingat kembali kata-kata atau kalimat yang dihafal dari gambar-gambar yang disertai keterangan gambar (kata-kata).

6) Pemikiran (*reasoning*)

Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes analogi-analogi (misalnya: pengacara, klien, dokter, dan lain-lain), atau rangkaian huruf atau angka untuk diselesaikan (2, 4, 7, 11, ..., ..., ..., ...)

7) Kecepatan persepsi (*perceptual speed*)

Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes yang menuntut pengenalan simbol secara cepat, misalnya kecepatan menyilang atau memberi tanda pada huruf f yang terdapat dalam deretan huruf-huruf (Arini, n.d:5).

c. Thorndike

Thorndike (dalam Soetopo, 1982:20) mengidentifikasi inteligensi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan abstrak, yaitu kemampuan untuk memecahkan ide-ide dan simbol-simbol.
- 2) Kemampuan mekanis, yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas dan mekanisme tertentu yang berkaitan dengan aktifitas sensori-motorik.
- 3) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

d. Sternberg

Sternberg (dalam Solso dkk, 2007:460) mengemukakan teori inteligensi yang disebut teori triarkis yang meliputi:

- 1) Perilaku inteligen komponensial, terdapat 3 komponen pemrosesan informasi: (a) belajar bagaimana melakukan hal-hal tertentu (b) merencanakan hal-hal yang akan dilakukan serta bagaimana cara melakukannya (c) melakukan hal tersebut. Orang-orang dengan inteligensi ini pada umumnya dapat melewati tes dengan baik, dapat mengomentari pekerjaan orang lain dengan baik, juga memiliki kemampuan berfikir analitis yang tinggi.

2) Perilaku inteligen eksperimental. Jenis inteligensi ini paling nampak ketika seseorang dihadapkan pada situasi dan berusaha mengotomatisasi tugas tertentu serta pada umumnya mereka kreatif.

3) Perilaku inteligen kontekstual, meliputi: (a) adaptasi terhadap lingkungan (b) pemilihan terhadap lingkungan yang lebih optimal (c) menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi peningkatan keahlian, minat, dan nilai-nilai.

3. Tipe-tipe Inteligensi

Gardner (dalam Santrock, 2007:156) menyatakan ada delapan tipe inteligensi, yaitu:

- a. Keterampilan Verbal: Kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mengekspresikan makna. Pekerjaan: Pengarang, jurnalis, pembicara.
- b. Keterampilan Matematis: Kemampuan untuk melakukan operasi matematika. Pekerjaan: Ilmuwan, insinyur, akuntan.
- c. Keterampilan Spasial: Kemampuan untuk berfikir tiga-dimensi. Pekerjaan: Arsitek, artis, pelaut.
- d. Keterampilan Kinestetik-Tubuh: Kemampuan untuk memanipulasi objek-objek dan menjadi terampil secara fisik. Pekerjaan: Ahli bedah, pengrajin, penari, atlet.

- e. Keterampilan Musik: Sensitivitas pada ketinggian nada, melodi, ritme, dan nada. Pekerjaan: Komposer, musisi, dan pendengar yang sensitif.
- f. Keterampilan Interpersonal: Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Pekerjaan: Guru yang berhasil, profesional kesehatan mental.
- g. Keterampilan Intrapersonal: Kemampuan untuk memahami dirinya sendiri. Pekerjaan: Teolog, psikolog.
- h. Keterampilan Naturalistik: Kemampuan untuk mengobservasi pola-pola di alam dan memahami alam dan system buatan manusia. Pekerjaan: Petani, ahli botani, ahli ekologi, dan ahli pertanian.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Adapun perbedaan tersebut didasarkan beberapa faktor penentu, yaitu:

a. Faktor keturunan/hereditas.

Perkembangan individu bergantung sepenuhnya pada faktor hereditas. Kecerdasan/inteligensi sangat bergantung kepada ciri-ciri anatomi otak dan fungsi otak. Apabila kedua orang tua seorang anak memiliki faktor hereditas cerdas, kemungkinan sekali dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula.

b. Faktor lingkungan

Dalam hal ini, yang mencakup faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling anak, yang mempengaruhi perkembangannya. Faktor tersebut antara lain:

1) Gizi

Kadar gizi yang terkandung di dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani, inteligensi, serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan bergizi, maka pertumbuhan anak akan terhambat, terutama mental dan otaknya.

2) Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula, dan sebaliknya.

Fakto-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi, sebab meskipun pendidikannya baik, pemberian gizi makanan cukup baik tetapi kalau potensi anak kurang cerdas maka tidak akan sempurna jika tidak disertai oleh potensi yang baik pula, begitu pula sebaliknya (Tirtonegoro, 1984 : 20).

5. Alat Pengukur Inteligensi

Alat pengukur intelegensi disebut tes intelegensi. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tes itu; Menurut Woodworth, tes adalah suatu tugas yang disajikan menurut syarat/standard tertentu. Menurut Soemadi Soeryobroto, tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab berdasarkan atas bagaimana teste menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau melakukan perintah itu. Menurut Cronbach Lee j, suatu tes adalah prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dari dua orang atau lebih (Tirtonegoro, 1984 : 20).

6. Macam-macam Alat Tes Inteligensi

- a. Tes Binet Simon, yang diperbaiki oleh Rubertag ini untuk menyelidiki inteligensi anak antara umur 3 sampe 15 tahun, sehingga dari hasil itu dapat mengetahui IQ seorang anak.
- b. *Brightness tes* atau test Mosellom, yaitu test three words (tes 3 kata).
- c. *Telegram Test*, yaitu disuruh mebuat berita dalam bentuk telegram.
- d. *Definitie*, disuruh mendeksripsikan sesuatu.
- e. *Wiggly test*, yaitu menyusun kembali balok-balok kecil yang semula tersusun menjadi satu.

- f. *Stenquest test*, disuruh mengamati sesuatu benda sebaik-baiknya, lalu dirusak kemudian disuruh membentuk lagi.
- g. *Absrudity test*, disuruh mencari keanehan yang terdapat di dalam suatu bentuk cerita.
- h. *Medalion test*, yaitu disuruh menyelesaikan gambar-gambar yang belum jadi, atau sebagian.
- i. *Educational Test* (scholastic test), yaitu test yang biasanya diberikan di sekolah-sekolah. (Ahmad & Supriyono, 1995 : 33)

7. Klasifikasi IQ

Titonegoro (1984:25) mengatakan ada 7 klasifikasi IQ, diantaranya:

- a. Idiosi : IQ 0-25
- b. Imbesil : IQ 25-50
- c. Lamban belajar/ di bawah rata-rata : IQ 50-90
- d. Normal/ rata-rata : IQ 90-110
- e. Di atas rata-rata : IQ 110-125
- f. Superior : IQ 125-140
- g. Genius : IQ 140-200

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Basavanna (dalam Aggarwal, 2012:2), "*Self-Confidence refers to an individual's perceived ability to act*

effectively in a situation to overcome obstacles and to get things go all right”, yang berarti kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk bertindak secara efektif dalam situasi tertentu, serta mengatasi hambatan dan berharap semuanya akan berjalan baik-baik saja.

Lauster (dalam Yulianto dan Nashori, 2006:58) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Rubin (dalam Apollo, 2005:49) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kekuatan dalam diri individu yang dapat menentukan langkah dalam mengatasi masalah.

Rasa percaya diri (*self-confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari (Adywibowo, 2010:40)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap diri sendiri untuk melakukan sesuatu, dalam situasi tertentu, serta mencapai tujuan tertentu.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Rondonuvu, 2013:16), ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi, yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila seseorang melakukan kegiatan yang bisa dia lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain, dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu, akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-cita. Untuk menyikapi kegagalan

dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri, yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung, terbuka, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye didepan orang banyak.

Menurut Derry dkk (dalam Rachman, 2010:10), seseorang dikatakan percaya diri jika memiliki:

- a. Menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, baik itu bakat, keterampilan, bahkan kemahiran pada diri sendiri.
- b. Merasa mampu melakukan sesuatu karena pengalaman. Mampu memetik hikmah dari berbagai pengalaman yang pernah dilalui, rasa percaya diri yang ada di dalam dirinya bisa berkembang secara perlahan-lahan.

- c. *Self-esteem* (rasa menghargai diri sendiri). Apabila di dalam pikiran ada rasa menghargai diri sendiri sehingga menciptakan kesan yang baik, maka percaya diri akan tumbuh. Kesan yang baik tersebut berhubungan dengan kondisi diri, fisik, ataupun dengan status sosialnya.
- d. Kemampuan dalam beraktualisasi. Seseorang yang percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya karena dengan adanya rasa percaya diri yang cukup tinggi seseorang akan terdorong untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.
- e. Prestasi. Hal ini cukup jelas mendukung seseorang untuk berkembang menjadi orang yang percaya diri. Semakin banyak merebut prestasi, semakin terdorong dirinya untuk menunjukkan kemampuan dalam dirinya. Sama halnya seperti komentar dan pujian yang positif dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang.
- f. Realistik. Mampu melihat kenyataan yang ada pada dirinya sehingga tidak akan berusaha menjangkau sebuah tujuan yang terlampau tinggi serta tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Konsep diri yang baik memang dapat melahirkan harga diri. Harga diri yang baik dan positif selanjutnya melahirkan kepercayaan diri pada seseorang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Frenson (dalam Rondonuvu, 2013:18-19) ada beberapa hal yang dapat menyebabkan sikap kurang percaya diri pada remaja, yaitu:

- a. Faktor internal, faktor yang ada dalam individu itu sendiri, antara lain perasaan dan sikap batin yang kurang sehat. Untuk membentuk sikap batin yang sehat akan dipengaruhi oleh rasa harga diri dan minat. Rasa harga diri dan minat akan dipengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan rasa harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan diri seseorangpun akan meningkat.
- b. Faktor eksternal, faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor dari luar dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap berbagai aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, di mana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya; mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Menurut Mangunharjana (dalam Apollo, 2005:50), beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah:

- a. Faktor fisik: seseorang akan percaya diri jika mempunyai bentuk fisik yang sempurna
- b. Faktor mental: seseorang akan percaya diri jika mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, bakat, atau keahlian khusus.
- c. Faktor sosial: seseorang akan percaya diri karena dapat berinteraksi dengan orang lain, teman sebaya, lingkungan, dan masyarakat.

4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Adapun aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Rondonuvu, 2013:20), adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

5. Cara meningkatkan rasa percaya diri

Menurut Santrock (dalam Rondonuvu, 2013:22-24), ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja yaitu:

- a. Mengidentifikasi penyebab rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting.

Harter berpendapat bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja yang harus diperhatikan yaitu penyebab dari rendahnya rasa percaya diri. Kemudian mengidentifikasi hal-hal apa saja yang menjadi bagian dari kelemahan dan kelebihan remaja tersebut. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil di

dalam domain-domain diri yang penting. Oleh sebab itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Menurut Harter, dukungan emosional dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya. Sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari guru, pelatih, atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Sedangkan secara formal melalui beberapa program. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan.

c. Prestasi

Menurut Bednar, Wells, & Peterson, prestasi dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja. Rasa percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuan dan karena mereka telah melakukan tugas-tugas tersebut. Pentingnya sebuah prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri

remaja memiliki kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri (*self-efficacy*) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

d. Mengatasi masalah (*coping*)

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya (Bednar, Wells, & Peterson; Lazarus dalam Santrock, 2003). Ketika remaja memilih mengatasi masalahnya dan bukan menghindarinya, remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku yang sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

C. Hubungan antara Tingkat Inteligensi dengan Kepercayaan Diri

Teori kognitif sosial dari Bandura (dalam Santrock, 2007:56-57) mengatakan bahwa faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi/kognitif, seperti keyakinan, perencanaan, dan berfikir dapat berinteraksi secara

timbang balik. Individu yang memiliki pemikiran/inteligensi yang baik akan mengubah perilaku yang dapat diterima di lingkungannya sehingga membuat individu tersebut memiliki rasa percaya diri karena dapat berinteraksi dan diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar.

Sternberg (dalam Solso dkk, 2007:460) mengemukakan teori inteligensi yang disebut teori triarki, salah satunya adalah perilaku inteligen kontekstual, meliputi adaptasi terhadap lingkungan, pemilihan terhadap lingkungan yang lebih optimal, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi peningkatan keahlian, minat, dan nilai-nilai. Thorndike (dalam Soetopo, 1982:20) juga mengidentifikasikan inteligensi sebagai faktor sosial, di mana inteligensi diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, Mangunharjana (dalam Apollo, 2005:50) mengungkapkan salah satu faktor yang mendukung kepercayaan diri seseorang adalah faktor sosial, yakni seseorang akan percaya diri karena dapat berinteraksi dengan orang lain, teman sebaya, lingkungan, dan masyarakat. Jadi, individu yang memiliki inteligensi tinggi akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan akan memiliki rasa percaya diri dikarenakan dapat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.

Gadner (dalam Santrock, 2007:156) menyebutkan salah satu tipe inteligensi adalah keterampilan intrapersonal, yaitu kemampuan

memahami diri sendiri melalui mengenal diri sendiri, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, harga diri, dan pengenalan konsep diri. Jadi inteligensi berperan dalam memahami dirinya sendiri sehingga individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

Walter B. Kolesnik (dalam Andriani, 2013:7) mengatakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara IQ dengan prestasi yang ia dapatkan, di mana IQ memiliki korelasi terhadap daya tangkap seseorang, sehingga benar yang dikatakan oleh para ahli bahwa semakin tinggi IQ anak didik maka akan semakin mudah ia menerima dan mengerti materi pelajaran sehingga akan dipastikan ia mendapatkan prestasi yang baik pula.

Dalam hal ini, prestasi belajar juga memiliki peranan penting terhadap kepercayaan diri seseorang. Menurut Derry dkk (dalam Rachman, 2010:10), salah satu kriteria seseorang dapat dikatakan percaya diri jika seseorang tersebut memiliki prestasi. Hal ini cukup jelas mendukung seseorang untuk berkembang menjadi orang yang percaya diri. Semakin banyak merebut prestasi, semakin terdorong dirinya untuk menunjukkan kemampuan dalam dirinya, baik itu prestasi akademik maupun non akademik.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat intelegensi dengan kepercayaan diri, di mana tingkat intelegensi mempengaruhi prestasi belajar, dan prestasi belajar akan mempengaruhi rasa percaya diri.

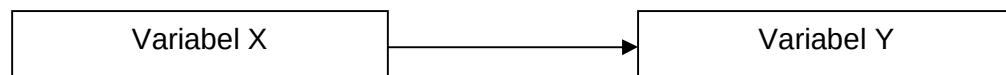
D. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Rondonuvu L.F (2013), dalam skripsi yang berjudul *“Hubungan antara Persepsi Komunikasi Interpersonal Remaja dalam Keluarga dengan Kepercayaan Diri Remaja”*, menyatakan bahwa antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja memiliki hubungan. Hubungan yang terjadi antara dua variabel dalam tingkat hubungan yang sedang, karena hanya bernilai 0.414.
2. Andriani (2013), dalam jurnal psikologi yang berjudul *“Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Akutansi SMA Labscholl Rawamangun”* menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar akutansi siswa.

E. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2010: 91), kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variabel yang akan diteliti. Jadi dibawah ini peneliti akan menjelaskan hubungan antara variabel terikat (X) dengan variabel bebas (Y).



Keterangan:

- i. Variabel X adalah Tingkat Inteligensi
- ii. Variabel Y adalah Kepercayaan Diri

Dari gambar di atas, ditunjukkan bahwa dalam penelitian ini ingin melihat sejauh mana hubungan antara Tingkat Inteligensi terhadap Kepercayaan Diri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji lagi keberhasilannya melalui penelitian ilmiah atau berdasarkan data yang di peroleh melalui sampel penelitian (Ridwan, 2005:37). Berdasarkan kerangka fikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat inteligensi terhadap kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

H_a : Ada hubungan antara tingkat inteligensi terhadap kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif adalah pencatatan penelitian berupa fakta dan angka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam.

Dalam penelitian ini digunakan rancangan penelitian korelasional. Penelitian korelasional berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara 2 variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya (Darmadi, 2011:165).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, pada bulan April 2014.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah 288 siswa.

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X^1 , X^6 , dan X^9 berjumlah 88 siswa dengan teknik pengambilan *total sampling*.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel terikat

a. Definisi konseptual

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat inteligensi siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Menurut David Wechsler, inteligensi ialah suatu kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak secara sengaja, berfikir secara rasional, dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya. (Tirtonegoro, 1984:19).

b. Definisi operasional

Definisi operasional inteligensi adalah kemampuan umum seseorang dalam proses berfikir secara rasional, bertindak dengan tujuan tertentu, dan dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat pada situasi tertentu, yang diperoleh dari

dokumentasi skor hasil tes IQ siswa. Setelah itu skor akan dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan inteligensi.

2. Variabel bebas

a. Definisi konseptual

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Lauster (dalam Yulianto, 2006:58) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

b. Definisi operasional

Definisi operasional kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu, yang diperoleh dari angket kepercayaan diri siswa. Berikut merupakan indikator-indikator yang dapat diukur di dalam angket kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Percaya akan kemampuan diri sendiri
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
- 4) Berani mengungkapkan pendapat

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu:

- a. Angket/kuisisioner

Penelitian ini menggunakan kuisisioner tertutup yang diberikan kepada siswa dan siswi kelas X, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dan siswi SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

- b. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk melihat hasil tes IQ siswa dan siswi kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

2. Instrumen pengumpulan data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri adalah angket/kuisisioner. Menurut Sugiyono (2011:93), untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor dengan menggunakan skor

Skala Model Likert dengan 5 pilihan jawaban. Dalam penelitian ini hanya mengambil 4 pilihan jawaban, yaitu: sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Indikator tersebut terdiri dari 10 item pernyataan untuk indikator percaya akan kemampuan diri sendiri, 10 item pernyataan untuk indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, 10 item untuk indikator memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan 10 item untuk indikator berani mengungkapkan pendapat. Jadi total item dalam alat ukur ini sebanyak 40 item, masing-masing 20 item untuk kategori *favorable* dan 20 item untuk kategori *unfavorable*.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri

Variabel	Indikator	F(+)	UF(-)	Jumlah Item
Keperayaan Diri	1. Percaya pada kemampuan diri sendiri	1,4,17, 27,31	3,10,18, 21,34	10
	2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	2,11,19 ,25,36	9, 12, 23,32, 39	10
	3. Memiliki rasa positif pada diri sendiri	5,13,26 ,30,33	7, 14, 22,28, 38	10
	4. Berani mengungkapkan pendapat	6,15,20 ,29,37, 40	8,16,24, 35	10

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Best (dalam Darmadi, 2011:145), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek apa adanya.

1. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1996:158). Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan software *SPSS (Statistic Package of Social Science)*, memakai rumus scale (lihat lampiran 3) dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (lihat lampiran 8, r_{tabel} untuk sampel 30 = 0,361) maka dinyatakan valid, diketahui bahwa dari 40 item angket kepercayaan diri, 28 dinyatakan valid, 12 dinyatakan gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 3.2 Sebaran Item Valid dan Gugur Butir Kepercayaan Diri

Variabel	Indikator	Item Valid		Item Gugur	
		<i>F(+)</i>	<i>UF(-)</i>	<i>F(+)</i>	<i>UF(-)</i>
Keperayaan Diri	1. Percaya pada kemampuan diri sendiri	1,4,17,31	3,10,18,21	27	34
	2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	25,36	9,32,39	2,11,19	12,23
	3. Memiliki rasa positif pada diri sendiri	5,30,33	7,14,28,38	13,26	22
	4. Berani mengungkapkan pendapat	6,15,20,29,37,40	8,35	-	16,24
Total Item		15	13	6	6

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 40 item pernyataan, terdapat 12 item yang tidak valid, yaitu nomor 2, 11, 12, 13, 16, 19, 22, 23, 24, 26, 27, dan 34 dikarenakan r hitung dari 12 item tersebut lebih kecil dari r tabel (r tabel untuk sampel 30 siswa = 0,361) sehingga hanya 28 item valid yang digunakan untuk uji korelasi, yaitu 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40.

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Azwar (dalam Hadiwinarto, 2010:80) sering disamakan dengan consistency, stability, atau dependability, pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada item yang telah dinyatakan valid. Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dihitung dengan bantuan software *SPSS* versi 16.0, menghasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	28

Skala kepercayaan diri dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau andal, karena koefisien keandalan (α) bergerak antara 0.000-1.000 artinya apabila semakin dekat dengan 1.000 maka semakin reliabel atau andal. Pada angket percaya diri, dari 28 item yang valid diperoleh koefisien $\alpha = 0.932$ dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.